



Application of the Problem Based Learning Model to Improve the Cognitive Learning Outcomes of Grade V Students of SDN Alasraja 2 in Pancasila Education Subjects

Sofiatul Adawiyah Fatha¹, Ashish Katare², Agung Setyawan³

^{1,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

² Technocrats Institute of Technology, India

correspondence e-mail: sofiatuladawiyah348@gmail.com , ashishkatare06@gmail.com
agung.setyawan@trunojoyo.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of implementing the Problem Based Learning (PBL) model in improving the cognitive learning outcomes of fifth-grade students at SDN Alasraja 2 in the subject of Pancasila Education. This classroom action research was conducted in two cycles. In the pre-cycle stage, only 40% of students met the minimum mastery criteria. After applying the PBL model in the first cycle, the percentage increased to 80%, and further improved to 92% in the second cycle. These results demonstrate that the PBL model effectively enhances students' cognitive performance, encourages active participation, and fosters critical thinking skills through problem-solving activities related to real-life issues and Pancasila values. It can be concluded that PBL is a highly effective learning model for improving student outcomes in civic education at the elementary level.

Keywords:

Problem Based Learning ; Education ; learning outcomes

Riwayat artikel:

Diterima	:25 May 2025
Dikirim	:30 May 2025
Revisi	:26 June 2025



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>) .

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, daya saing, dan kualitas tinggi, yang diperlukan untuk mendukung pembangunan nasional serta menghadapi tantangan era digital menuju Smart Society 5.0. (Siregar et al., 2024). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter, meningkatkan potensi, dan memajukan peradaban demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Indonesia menekankan pengembangan karakter dan spiritualitas, di samping pengetahuan dan keterampilan teknis. Hal ini bertujuan untuk mencetak generasi yang seimbang secara akademik dan moral, mampu menghadapi berbagai tantangan dengan integritas dan tanggung jawab, serta memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa (Nadianti et al., 2024).

Menurut (Trilling dan Fadel, 2009) dalam (Nursaya'bani et al., 2025) Pendidikan modern perlu mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan berinovasi, mampu bekerja sama dalam tim, dan terampil dalam pemanfaatan teknologi. Untuk itu, dibutuhkan penguasaan keterampilan baru oleh peserta didik agar mampu menjawab tuntutan zaman. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu melakukan pembaruan kurikulum secara menyeluruh agar selaras dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Pembaruan ini mencakup perbaikan materi pembelajaran, metode pengajaran, serta integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar. Di samping itu, kesiapan guru yang kompeten dan terampil juga sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Keterampilan abad ke-21 berfikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, kolaborasi, dan komunikasi (Redhana, 2019). Pendidikan yang berkualitas berperan penting dalam menumbuhkan keterampilan-keterampilan tersebut. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menekankan bahwa pembelajaran

di tingkat sekolah dasar dan menengah harus dirancang agar menarik, inspiratif, interaktif, menantang, serta mampu merangsang partisipasi aktif siswa. Peraturan tersebut juga menggarisbawahi pentingnya menyediakan ruang bagi siswa untuk menumbuhkan inisiatif, kemandirian, dan kreativitas. Dengan demikian, lingkungan belajar diharapkan dapat mendorong siswa menjadi pembelajar aktif dan inovatif, serta mendukung pengembangan potensi diri mereka secara maksimal guna menghadapi tantangan di masa depan.

Pendidikan berperan sebagai panduan utama bagi anak dalam bersikap dan meraih impiannya, terutama melalui internalisasi nilai-nilai dasar Pancasila. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moral, serta integritas siswa sebagai generasi penerus bangsa. (Zuhdi et al., 2021) Menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang bertujuan mendorong peserta didik untuk berperan aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dapat diukur oleh guru melalui capaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik (Z. Muna et al., 2023). Penerapan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat perlu terus ditingkatkan guna mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan.

(Khakim et al., 2022) Menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pancasila merupakan pendekatan yang penting karena bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan yang relevan di kehidupan nyata. Melalui model ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam mengemukakan gagasan, ide, pendapat, dan perasaannya kepada guru, teman, maupun orang lain. Selain itu, mereka juga dilatih untuk berani menyampaikan pendapat serta menghargai pandangan orang lain dalam diskusi mengenai suatu permasalahan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam model ini, peran guru berfokus pada membimbing siswa agar mampu belajar secara mandiri. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi dalam konteks yang

berorientasi pada pemecahan masalah, termasuk kemampuan belajar itu sendiri (Abidin, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, capaian belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas V di SDN ALASRAJAH 2 masih tergolong rendah dan belum mencapai tingkat yang diharapkan. Salah satu penyebabnya adalah kurang bervariasinya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Proses belajar mengajar cenderung bersifat konvensional, terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab semata, sehingga membuat siswa merasa jenuh, kurang aktif, dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan antara pembelajaran yang ideal (aktif, partisipatif dan berpusat pada siswa) dengan praktik pembelajaran yang masih konvensional. Oleh karena itu diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti Problem Based Learning, agar siswa terdorong untuk lebih aktif, kritis, dan mandiri dalam belajar.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Nadianti et al., 2024) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V” penelitian ini mengkaji pengaruh penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN Pedurungan Lor 01 Kota Semarang. Fokus kajian meliputi kondisi awal pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional, dan proses penerapan PBL dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa secara kognitif.

Berdasarkan hasil penelitian, capaian belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas V di SDN ALASRAJAH 2 masih tergolong rendah dan belum mencapai tingkat yang diharapkan. Salah satu penyebabnya adalah kurang bervariasinya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Proses belajar mengajar cenderung bersifat konvensional, terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab semata, sehingga membuat siswa merasa jenuh, kurang aktif, dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat

diidentifikasi adanya kesenjangan antara pembelajaran yang ideal (aktif, partisipatif dan berpusat pada siswa) dengan praktik pembelajaran yang masih konvensional. Oleh karena itu diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti Problem Based Learning, agar siswa terdorong untuk lebih aktif, kritis, dan mandiri dalam belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Dalam model ini, guru memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan berbagai kemungkinan jawaban atas permasalahan yang diberikan. Sejalan dengan hal tersebut (Hasanah & Fitria, 2021) menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memiliki dampak terhadap kemampuan kognitif peserta didik. Selaras dengan (Ristiana, 2021) mengemukakan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas penerapan model pembelajaran Problem Based learning untuk meningkatkan hasil belajar Kognitif siswa kelas V SDN Alasraja 2 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penelitian ini mengacu pada model Kurt Lewin. Model ini dipilih karena dinilai sederhana, mudah dipahami. Model Kurt Lewin terdiri atas empat tahapan utama yang membentuk suatu siklus berulang yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (tindak lanjut). Siklus ini dijalankan secara berkelanjutan hingga tujuan penelitian tercapai. Penelitian dilakukan di kelas V SDN Alasraja 02 dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penelitian ini mengacu pada model Kurt Lewin. Model ini dipilih karena dinilai sederhana, mudah dipahami. Model Kurt Lewin terdiri atas empat tahapan utama yang membentuk suatu siklus berulang yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (tindak lanjut). Siklus ini dijalankan secara berkelanjutan hingga tujuan

penelitian tercapai. Penelitian dilakukan di kelas V SDN Alasraja 02 dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki hasil belajar Kognitif siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran PBL digunakan untuk meningkatkan minat dan partisipasi aktif siswa.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat proses yaitu, Perencanaan, Menyusun rencana tindakan, kedua pelaksanaan, melakukan tindakan di kelas, ketiga, pengamatan, mengamati proses dan hasilnya, keempat refleksi, mengevaluasi tindakan yang sudah dilakukan.

Teknik pengumpulan data menggunakan dua metode yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali data faktual dan memperoleh informasi lebih mendalam tentang persepsi guru terhadap penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning.

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tulis (10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian) dan lembar observasi. Kisi-kisi soal disusun untuk memastikan keterukuran indikator pembelajaran. Evaluasi belajar dilakukan diakhir pertemuan kedua siklus.

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tulis (10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian) dan lembar observasi. Kisi-kisi soal disusun untuk memastikan keterukuran indikator pembelajaran. Evaluasi belajar dilakukan diakhir pertemuan kedua siklus.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai hasil yang diperoleh setelah tindakan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Analisis dilakukan dengan cara, 1 Mengolah dan menafsirkan data hasil wawancara dan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. 2. membandingkan hasil tes siswa antara siklus 1 dan siklus 2.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini terdiri dari pra-siklus dan 2 siklus, yang mana dalam masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam 70 menit pembelajaran. Evaluasi dilakukan pada akhir setiap siklus melalui *post-test* untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.

Pada kondisi awal (*Pra-siklus*) sebelum tindakan dilakukan, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab. Siswa kurang aktif dan cenderung bosan, karena siswa hanya menerima informasi secara pasif. Hasil *pos-test* menunjukkan seperti table berikut.

Tabel 1. Presntase Hasil Belajar Kognitif Siswa Kondisi Awal

NO	Kategori	Jumlah siswa	Presntase
1.	Tuntas	10	40%
2.	Tidak Tuntas	15	60%

Dari Tabel 1 terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa belum mencapai target yaitu hanya 40% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70 artinya masih ada 60% siswa yang belum tuntas sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas V SDN Alasraja 2 tergolong rendah.

Pada siklus 1 mulai diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan sintaks sebagai berikut: 1). Orientasi masalah: Siswa diberikan kasus mengenai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. 2). Mengorganisasikan siswa dalam kelompok. 3). Membimbing penyelidikan mandiri atau kelompok. 4). Mengembangkan dan menyajikan hasil. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hasil *post-test* pada siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan pada table berikut.

Tabel 2. Presentase Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus 1

NO	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1.	Tuntas	20	80%
2.	Tidak tuntas	5	20%

Dari table 2 terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan ketuntasan belajar. Dari 25 siswa, 20 siswa (80%) dinyatakan tuntas dan 5 siswa (20%) belum tuntas. Meskipun terjadi peningkatan sebesar 40% dari kondisi awal, tetapi masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL) dan masih terdapat ketidak seimbangan partisipasi dalam kelompok.

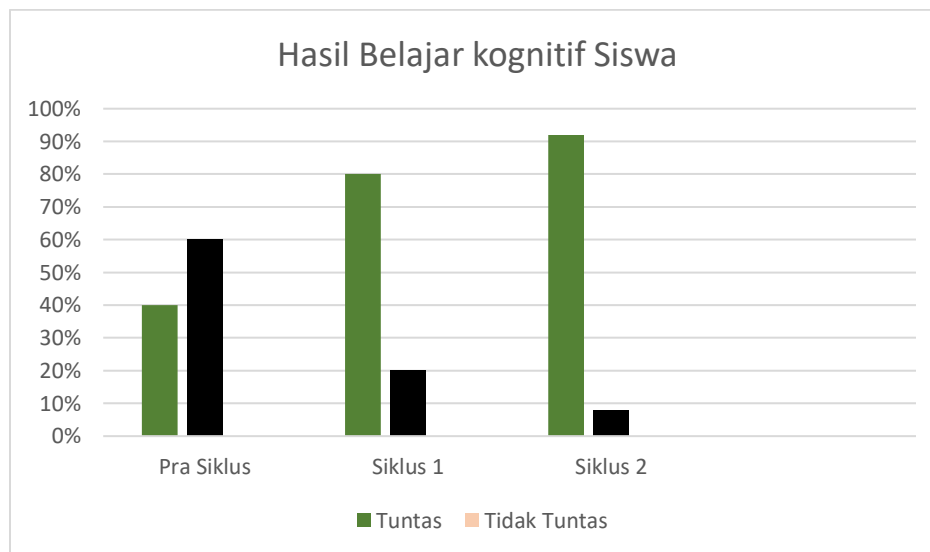
Perbaikan dilakukan pada siklus 2 dengan menekankan pada penguatan anggota kelompok, pemberian petunjuk yang lebih jelas, dan pendampingan intensif oleh guru. Pada tahap awal, siswa diberi contoh penyelesaian soal serta diberikan waktu yang lebih terstruktur dalam diskusi kelompok. Hasil *post-test* ditunjukkan pada table berikut.

Tabel 3. Presentase Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus 2

NO	Kategori	Jumlah siswa	Presentase
1.	Tuntas	23	92%
2.	Tidak tuntas	2	8%

Dari table 3 terlihat bahwa hasil belajar siswa pada siswa di siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan. Sebanyak 23 siswa (92%) telah mencapai KKM, sedangkan 2 siswa (8%) belum tuntas. Ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 12% dari siklus 1 dan 52% dari kondisi awal. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa karena mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mempermudah perbandingan peningkatan hasil belajar Kognitif siswa hasil akan digambarkan melalaui grafik berikut.



Peningkatan hasil belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus ke 2 menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pendidikan pancasila, khususnya pada tema nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta mempresentasikan solusi yang mereka temukan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (B. Muna et al., n.d.) bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan aktivitas belajar siswa kelas III SD. Peningkatan ini didukung oleh pembelajaran yang lebih interaktif, bimbingan guru, serta pemberian motivasi berupa apresiasi.

Menurut (Nadianti et al., 2024) Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dan cocok diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penerapan PBL mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan karena PBL mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan metode konvensional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa,

tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan pembelajaran yang bermakna dalam proses belajar mengajar.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV. Pada pra siklus yang masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, hanya 40% siswa yang mencapai ketuntasan. Namun, setelah penerapan model PBL pada siklus pertama dan kedua, terjadi peningkatan yang signifikan, siswa berhasil mencapai KKM. PBL mendorong partisipasi aktif siswa, memperdalam pemahaman materi, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama dalam menghadapi permasalahan nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar Kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

E. Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn). *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(2), 132–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpkf-widyakarya.v1i2.451>
- Hasanah, M., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Kognitif IPA pada Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1509–1517. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.968>
- Khakim, N., Santi, N. M., US, A. B., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>
- Muna, B., Siska Pramasdyahsari, A., Prajabatan Gelombang, P., & PGRI Semarang, U. (n.d.). PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA DIDIK KELAS III SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1151>
- Muna, Z., Nursyahidah, F., Subekti, E. E., & Maflakhah, M. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle Kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang.

Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(3), 3421–3436. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1760>

Nadianti, R. M., Sugiyanti, S., Patonah, S., & Juwariyah, J. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 16554–16562. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.15417>

Nursaya'bani, K. K., Falasifah, F., & Iskandar, S. (2025). Strategi Pengembangan Pembelajaran Abad Ke-21: Mengintegrasikan Kreativitas, Kolaborasi, dan Teknologi. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 109–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6470>

Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jipk.v13i1.17824>

Ristiana, E. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Kognitif Dan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Ipa Siswa Kelas V Sd Di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 04, 281–288. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>

Siregar, R. V., Lubis, P. K. D., Azkiah, F., & Putri, A. (2024). Peran penting pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia cerdas di era digitalisasi menuju smart society 5.0. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1408–1418. <https://doi.org/https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2621>

Zuhdi, F., Khairunnisa, K., & Jiwandono, I. S. (2021). Pengaruh Metode Group Investigation terhadap Hasil Belajar Siswa pada Muatan Materi PPKn di Kelas V SDN 2 Kalijaga. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 44–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.201>